

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir peserta didik. Salah satu keterampilan yang sangat penting dalam era globalisasi adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang ada. Keterampilan ini penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik agar mereka dapat menghadapi tantangan di masa depan yang semakin kompleks dan dinamis.

Akan tetapi pada kenyataannya, keterampilan berpikir kritis sangat minim dipakai dalam pembelajaran di kelas. Menurut Syamsir Alam (Syaripudin, dkk. 2024) berdasarkan hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 68 yang menunjukkan kemampuan rata-rata warga Indonesia dalam berpikir, menafsirkan informasi, dan memecahkan masalah masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil *PISA*, ditemukan bahwa peserta didik Indonesia hanya mampu mengerjakan untuk soal *Lower Order Thinking Skill (LOTS)*. Peserta didik Indonesia kurang menguasai soal-soal tingkat tinggi (*HOTS*) yang diantaranya seperti berpikir kritis, analisis, dan kreatif.

Trefingger, dkk (Anggia, dkk. 2019) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan memeriksa sesuatu kemungkinan dengan hati-hati, adil, dan konstruktif, kemudian memfokuskan pikiran serta tindakan dengan mengatur dan menganalisis kemungkinan, memperbaiki dan mengembangkan kemungkinan, menentukan pilihan bersama, dan memilih keputusan bersama.

Keterampilan berpikir kritis dapat memecahkan masalah individu ataupun kelompok. Hal ini terjadi karena kita akan berusaha mencari jalan keluar dari suatu permasalahan atau konflik yang sedang terjadi, baik dengan paksaan maupun dengan kemauan sendiri. Keterampilan berpikir kritis harus menjadi

bekal kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Tujuannya agar peserta didik lebih berhati-hati dan tidak gegabah dalam mengambil suatu keputusan.

Fajrina Hidayati dan Evy Wisudariani menyatakan bahwa *Case Base Learning* dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam menyusun skripsi. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa CBL merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Fajrina dan Evy peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian kepada peserta didik khususnya di kalangan remaja yang sedang mencari jati diri mereka. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui salah satu model pembelajaran, yaitu Model Pembelajaran berbasis kasus (*Case Based Learning*)

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran berbasis kasus (*Case Based Learning*). Model ini memanfaatkan studi kasus sebagai bahan pembelajaran, di mana peserta didik diajak untuk menganalisis masalah secara mendalam, menyusun argumen, serta menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Melalui model pembelajaran *Case Based Learning*, peserta didik diikutsertakan dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menerapkan proses berpikir kritis mereka.

Pada pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, dinyatakan bahwa peserta didik di SMP Negeri 275 Jakarta sangat minim akan keterampilan berpikir kritis mereka di sekolah. Karena metode mengajar yang masih ceramah sehingga peserta didik kurang pengetahuan akan memecahkan suatu masalah dengan cara kritis.

Berdasarkan dari hasil diskusi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa guru yang cocok untuk dijadikan kolaborator yaitu guru IPS yang memegang hanya 3 kelas untuk mata pelajaran IPS. Tujuannya yaitu untuk bisa meminimalisir sampel yang akan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Untuk kelas yang akan dilaksanakan Penelitian Tindakan yaitu kelas VIII. Karena untuk kelas IX guru kolaborator akan melaksanakan ujian praktik

kelulusan kelas IX, sedangkan untuk kelas VII tidak disarankan untuk penerapan model tersebut karena mereka masih pada masa peralihan dari jenjang SD ke Jenjang SMP.

Pemilihan kelas menggunakan metode purposif berdasarkan kriteria kelas yang memang membutuhkan penerapan model pembelajaran tersebut. Guru yang menjadi kolaborator pada penelitian ini mengajar di 3 kelas berbeda, yaitu kelas VIII – A, VIII – B, dan VIII – C. Untuk tingkatan kemampuan dan pemahaman dari ketiga kelas tersebut dijelaskan oleh guru kolaborator bahwa kelas VIII – A memiliki pemahaman tertinggi, VIII – B memiliki pemahaman rata-rata, dan VIII – C tingkat pemahaman masih tergolong rendah dari kelas VIII – A dan VIII – B. Oleh karena itu peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas VIII – C.

Indikator untuk berpikir kritis yang dilakukan di kelas VIII – C yaitu, pertama kemampuan menginterpretasi merupakan kemampuan untuk memberi pandangan, mengklasifikasi, dan mengkategorikan data. Kedua yaitu kemampuan menganalisis merupakan memeriksa data dan menilai data yang diterima. Ketiga yaitu Menginferensi merupakan memberikan kesimpulan dan memprediksi alternatif untuk suatu keputusan akhir. Keempat Mengevaluasi yaitu melihat dan mengamati kesalahan yang mungkin terjadi di dalam data yang sudah dikaji. Kelima memberikan tanggapan / alasan merupakan tindakan yang dilakukan peserta didik untuk mengetahui alasan dari data yang dikaji dan di presentasikan.

Berdasarkan Latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu Implementasi Model Pembelajaran *Case Based learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 275 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Case Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas VIII dalam pembelajaran IPS?
2. Apakah model pembelajaran *Case based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran IPS?
3. Mengapa Keterampilan Berpikir kritis sangat penting khususnya bagi peserta didik di Indonesia?
4. Manakah yang lebih dominan dari Indikator keterampilan Berpikir Kritis dalam penelitian ini?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “Implementasi model Pembelajaran *Case Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 275 Jakarta”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Case Based Learning* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 275 Jakarta?
2. Apakah model pembelajaran *Case Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 275 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui implementasi model pembelajaran *Case Based Learning* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 275 Jakarta.

2. Menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 275 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih berpikir secara kritis, dapat menjadi lebih aktif, dapat menumbuhkan semangat dan minat bakat peserta didik dalam belajar. Membuat pembelajaran IPS menjadi lebih menarik, meningkatkan pemahaman peserta didik, serta dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi guru untuk dapat mengembangkan wawasan pengetahuan secara efektif dan efisien dalam melakukan pembelajaran pada mata pelajaran IPS, agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam belajar.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang model pembelajaran *Case Based Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak dalam pembelajaran IPS, memberikan kontribusi aktif dalam perbaikan pembelajaran dan kinerja guru sehingga dapat memberikan wawasan dan ilmu lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman secara langsung dalam penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang ada dalam proses pembelajaran.